

Sejarah Sosial dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia dan Kontribusinya bagi Peradaban Dunia

Yoyo Hambali

Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi

hambal.1945@gmail.com

Abstract: *Using a socio-historical approach, this paper aims to describe the history of social and intellectual of Spanish (Andalusian) Moslems, since its natal, advance, and decay. The conclusion of this paper shows that Islam, in the Medieval Europe, has taken root in Spain. How was the Spain Islam established? What are the rudiments that created Andalus cultivated through centuries? However, why thence it experienced disintegration, ruined and disappeared? Even though Andalus has vanished, Muslims of Spain has their contribution for the European and Western countries, and the world civilization in general.*

Keywords: *Social and intellectual history, Spanish Muslim, Medieval Europe, The world civilization*

Abstrak: *Melalui pendekatan sosio-historis, makalah ini menggambarkan sejarah sosial dan intelektual Islam Spanyol, dari sejak kelahiran, kemajuan hingga keruntuhan. Bagaimana Islam Spanyol dibangun? Apa saja faktor-faktor membuatnya maju selama berabad-abad? Tetapi kenapa kemudian mengalami disintegrasi, runtuh, dan lenyap? Sekalipun telah lenyap, tak dapat dipungkiri Islam Spanyol telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan Eropa dan Barat pada umumnya.*

Katakunci: *Sejarah sosial dan intelektual, Islam Spanyol, Eropa Abad Tengah, Peradaban dunia*

Pendahuluan

Para sejarawan Barat menempatkan sejarah Islam sebagai bagian dari sejarah dunia. Di antara mereka adalah sejarawan besar Barat Edward Gibbon (1737-94),¹ H.G. Wells (1866-1946),² dan Arnold Toynbee

(1889-1975),³ Will Durant (1885-1981).⁴ Karya-karya besar Albert M. Craig, William A. Graham, Donald Kagan, Steven Ozment,

³ Arnold Toynbee, *Mankind and Mother Earth: A Narrative History of the World* (New Yorks and London: Oxford University Press, 1976.)

⁴ Pembahasan Will Durant mengenai sejarah Islam dalam "The Age of Faith: A History of Medieval Civilization, Christian, Islamic and Judaic, from Constantine to Dante, A.D. 325-1300." Sejarah peradaban Islam juga dibahas pada buku 2, dalam pembahasan mengenai peradaban India dan tetangga-tetangganya. Lih. Will Durant, *The Story of Civilization*, 11 Volume, Book Two, Chapter XVI (New York: Simon and Schuster, 1942), 459-62.

¹ Edward Gibbon, *The Decline and Fall of the Roman Empire*, 8 Volume (New York: Harper & Brothers, 1841.)

² H.G. Wells, *A Short History of the World* (New York: J.J. Little & Ives Company, 1922.) Sayangnya, Wells menulis sejarah Islam itu tak lebih dari tiga halaman.

dan Frank M. Turner (1986) juga memuat sejarah Islam dan warisan peradabannya bagi dunia.⁵ Upaya para sejarawan Barat itu merupakan wujud pengakuan mereka atas eksistensi sejarah Islam sebagai bagian dari sejarah dunia, walaupun banyak yang menilai sejarah Islam itu ditempatkan pada wilayah periferal dan cenderung mengandung *bias* serta distorsi.⁶

⁵ Albert M. Craig, dkk., *The Heritage of World Civilization* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), 362-96.

⁶ Barat memosisikan Islam, menurut istilah 'Alī Harb, sebagai 'yang lain' (*al-ākhar/the other*.) Lih. 'Alī Harb, *Naqd al-Haqīqah* (Cairo: al-Markaz al-Tsaqafī al-'Arabī, 1993), 41. Adapun Edward Said, seorang kritikus kesarjanaan Barat berpendapat bahwa selama berabad-abad Barat telah membangun sebuah fantasi 'orientalis' tentang dunia Islam. Kajian Islam oleh para sarjana Barat yang dikenal dengan orientalisme bukan sekedar agenda 'mengenal dunia Timur,' tetapi juga untuk menguasainya sehingga tepatlah ungkapan Jean Baptiste-Joseph Fourier, "...le genie inquiet et ambitieux de Europeens...impatient d'employer les nouveaux instruments de leur puissance (...jenius-jenius Eropa yang resah dan ambisius...yang tak sabar ingin segera menggunakan alat-alat penyiksanya yang baru...) Lih. Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Vintage Book, 1979), 29. Michel Foucault menyebut bahwa orientalisme sebagai bentuk 'perselingkuan' antara pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan (*power*.) Dalam *The Order of Things* dan *Archeology of Human Sciences*, Foucault menunjukkan hubungan diskursus ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Menurutnya, diskursus ilmu pengetahuan yang hendak menemukan yang benar dan yang palsu pada dasarnya dimotori oleh kehendak untuk berkuasa. Karena itu, tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini akan selalu terjadi pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Lih. A. Khozin Afandi, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 01, Nomor 02 (Desember 2011), 131-49; Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon, terj. Colin Gordon, Leo Marshall, John Mephram, dan Kate Soper (New York: Pantheon Book, t.t.), 94-5. Menurut Tamim Ansary, selama berabad-abad, Barat memegang kendali dalam penulisan sejarah yang menggilas sejarah Islam sehingga penulisan sejarah

Terlepas dari kontroversi atas kemunculan berbagai literatur sejarah Islam yang merupakan produk kesarjanaan Barat, hal itu dapat dinilai sebagai bagian dari upaya memahami Islam (*understanding Islam*), meminjam sebuah judul buku Frithjof Schuon (1907-1998).⁷ Sebuah fenomena menggembirakan pada beberapa dekade terakhir ini atas 'ledakan' ketertarikan intelektual terhadap Islam dari kalangan *outsider*, selain yang dilakukan oleh kalangan *insider*.⁸ Ini dibuktikan dengan semakin banyak literatur sejarah Islam yang ditulis oleh para sarjana secara lebih obyektif dan jujur.⁹ Penting dicatat di sini sebuah problem

dunia termasuk di dalamnya sejarah Islam ditentukan dalam perspektif dan versi Barat. Tamim Ansary, "Introduction," *Destiny Disrupted: A History of the World through Islamic Eyes* (United States: Public Affairs, 2009.)

⁷ Frithjof Schuon, *Understanding Islam* (London: George Allen & Unwin 1979.)

⁸ Tentang studi-studi Islam dalam perspektif para sarjana Islam (*insider*) dan perspektif para sarjana Barat atau di luar Islam (*outsider*) lih. M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan dkk., *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 6; Rusdin, "Problem Insider dan Outsider dalam Studi Agama Perspektif Russel T. McCutcheon," *Hunafa: Jurnal Studia Islamica*, vol. 9, no. 2 (Desember, 2012), 186-7.

⁹ Beberapa literatur sejarah Islam yang ditulis sarjana Barat antara lain Norman Daniel, *Islam, Europe, and Empire* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1966); Hichem Djait, *Europe and Islam* (Berkeley: University of California Press, 1985); Philip K. Hitti, *History of the Arab* (New York: Palgrave MacMillan, 2002); T.W. Arnold, *The Preaching of Islam* (London: Constable, 1913); R.W. Bulliet, *Conversion to Islam in the Medieval Period* (Cambridge: Harvard University Press, 1979); H.A.R. Gibb, *Mohammedanism: A Historical Survey* (London, Oxford, New York: Oxford University Press); Christiaan Snouck Hurgronje, *Mohamedanism: Lectures on Its Origin, Its Religious and Political Growth, and Its Present State* (Leiden: BiblioBazaar, 2008.) Untuk studi sejarah Islam modern antara lain H.A.R. Gibb (ed.), *Wither Islam? A Survey of Modern Movemenets in the Muslim World* (London:

dalam kaitannya dengan penulisan sejarah Islam sebagaimana dikemukakan oleh Syed Ameer Ali dalam karya monumentalnya,

Sumbangan besar Islam khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat manusia telah diterima secara luas. Namun sayangnya, sumbangan besar Islam dalam mengangkat derajat umat manusia ini seringkali sengaja diabaikan atau tidak dihargai; begitu pula dasar-dasar pemikirannya, ide-ide idealnya, maupun cita-citanya tidak dipahami dengan baik.¹⁰

Penulisan sejarah Islam atau dalam khasanah tradisi intelektual Islam disebut *tārīkh* Islam (atau umat Islam)¹¹ telah dimulai

Victor Gollancz, 1932); H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1947); dan W.C. Smith, *Islam in Modern History* (Princeton: Princeton University Press, 1957).

¹⁰ Syed Ameer Ali, "Preface," *The Spirit of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam* (London: Christophers, t.t.),

¹¹ Sejarah umat Islam atau sejarah bangsa-bangsa Muslim menekankan pada sejarah penganut Islam atau komunitas Muslim. Istilah *ummah* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 64 kali, dalam 24 surat. *Ummah* mengandung sejumlah arti: bangsa (*nation*), masyarakat atau kelompok masyarakat (*community*), agama (*religion*), atau kelompok keagamaan (*religious community*), waktu (*time*) atau jangka waktu (*term*), juga pemimpin atau sinonim dengan imam. Istilah *ummah* oleh Ali Shariati dibandingkan dengan istilah *qabīlah*, *qawm*, *syāb*, *ṭabaqah*, *mujtama'* atau *jamī'ah*, *jamā'ah*, dan *ṭā'ifah*. Bandingannya dengan istilah Inggris antara lain *nation*, *strata*, *class*, atau *social class*, *race*, *mass*, dan *society*. Lih. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 483-5. Ali Shariati mendefinisikan *ummah* sebagai kumpulan orang yang semua individunya sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing saling membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama. Lih. Ali Shariati, *Ummah dan Imamah* (Bandar Lampung & Jakarta: YAPI, 1990), 38. Dengan demikian, umat Islam dimaksudkan sebagai bangsa,

sejak masa Islam klasik. Tarikh Islam memang menjadi salah satu perhatian para sejarawan Muslim yang telah menyusunnya dalam berjilid-jilid kitab, dan dengan berbagai metode baik penulisan secara kronologis atau berdasarkan periodisasi, geografis atau kewilayahan, maupun sejarah mengenai individu seperti sejarah Nabi, sahabat, dan tokoh ulama. Kelahiran ilmu tarikh dalam tradisi intelektual Islam dimulai pada abad kedua Hijriah seiring dengan kelahiran berbagai cabang ilmu dalam Islam baik ilmu-ilmu tradisional maupun ilmu-ilmu rasional.

Satu problem dalam penulisan sejarah Islam bukan pada tidak tersedia literatur. Sebagaimana disebutkan di atas, justru khazanah Islam klasik tentang sejarah Islam sangat melimpah ruah.¹² Hanya saja, sebagian besarnya berisi sejarah Islam yang 'berdarah-darah' karena berisi tentang peperangan (*al-maghāzī*), konflik-konflik kekuasaan, konflik aliran (sekte), bangun dan jatuh dinasti.¹³ Literatur sejarah Islam yang ada itu

masyarakat, atau komunitas Muslim. Penjelasan yang lebih luas tentang konsep *ummah* lih. John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 1995), entri "Ummah."

¹² Di antara literatur klasik tentang tarikh Islam adalah karya Abū Ja'far Jarīr ibn Muḥammad al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Muluk* (atau terkenal dengan *Tārīkh al-Ṭabarī*); *Tārīkh Ibn 'Asākīr* (*al-Tārīkh al-Kabīr li Dimasyq*); *Tārīkh Ibn al-Atsīr* (*al-Kamīl fī al-Tārīkh*); *Tārīkh Ibn Khalikān* (*Kitāb Wafāyāt al-A'yūn*); *Tārīkh al-Bukhārī*; *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* karya Ibn Katsīr, dan *Futūḥ al-Buldān* karya Aḥmad ibn Yahyā al-Balāḍūrī. Selain itu ada pula kitab-kitab *ṭabaqāt* atau biografi ulama yang dapat dikategorikan sejarah sosial intelektual dalam berbagai bidang seperti bidang fiqh, Ḥadīts, tsauf, dan lain-lain. Di antara *ṭabaqāt* itu adalah *Ṭabaqāt al-Syāfi'īyyah*, *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, *Ṭabaqāt al-Kubrā*, *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*, dan *Ṭabaqāt al-Awliyā'*.

¹³ Sejarah Islam penuh dengan intrik politik, konflik, dan peperangan sepeninggal Rasulullah,

juga cenderung menjadikan Timur Tengah sebagai orientasi dan pusatnya. Karena itu, boleh jadi ada benarnya, meskipun

bahkan konflik itu terjadi di antara para sahabat, dan berlanjut dari satu generasi ke generasi Muslim kemudian. Persoalan menjadi pangkal perselisihan umat adalah suksesi kepemimpinan, sejak pembaiatan Abū Bakr sebagai khalifah pertama di Tsaqīfah Banū Sa‘īdah, dan berekor panjang bahkan hingga sepanjang masa mewarnai politik Islam dan berimbas kepada aspek doktrin iman dalam Islam dengan muncul sekte-sekte dalam Islam yang kerap kali saling mendakwa kafir terhadap sekte di luar kelompoknya. Gambaran sejarah konflik itu memenuhi kitab-kitab tarikh Islam klasik, seolah-olah para sejarawan Muslim adalah para juru lapor, para pewarta berita-berita dari medan perang. Sering terjadi, seperti yang dikeluhkan Ibn Khaldūn, para sejarawan, para penafsir al-Qur‘ān, dan perawi terkenal menerima berita-berita disampaikan kepada mereka tanpa melihat kebenaran itu dan tidak membandingkannya dengan laporan lain yang serupa. Mereka tidak mengukur laporan itu berdasarkan pertimbangan akal, ilmu dan wawasan sejarah sehingga mereka tersesat dari kebenaran, dan hilang dalam padang pasir perkiraan dan kesalahan-kesalahan yang tidak dapat dipertahankan. Untuk rujukan sejarah perang yang dimulai pada masa kenabian dapat dilihat pada *Kitāb al-Maghāzī* karya al-Wāqidī. Untuk rujukan awal terjadi perselisihan umat dan generasi selanjutnya yang berpangkal dari persoalan suksesi kepemimpinan (imamah atau khilafah) lih. O. Hashem, *Saqīfah Suksesi Sepeninggal Rasulullah saw.: Awal Perselisihan Umat* (Depok: YAPI, 1989.) Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Muluk* juga membahas persoalan ini. Konflik politik yang besar yang disebut oleh para sejarawan Muslim sebagai *fitnah al-kubrā* adalah ujian paling dahsyat bagi kaum Muslimin, yang melebihi ujian kemurtadan orang-orang Arab pasca wafat Rasulullah, dan ini ditulis oleh penulis sejarah nabi (*sīrah nabawīyyah*) Ibn Hisyām dan Ibn Ishāq. Lih. Ibn Ishāq (*taḥqīq dan syarḥ Ibn Hisyām*), *Al-Sīrah al-Nabawīyyah* (Maktabah Misykāt al-Islāmiyyah, t.t.). Lih. juga *sīrah* Ibn Hisyām, *Biography of the Prophet*, terj. Abdus Salam M. Harun (Kairo: Alfalāh Foundation and Publication, 2000.) Kajian alternatif untuk sejarah Islam yang diwarnai konflik dapat merujuk kepada Rasul Ja‘farian, *History of the Caliphs: From the Death of the Messenger(s) to the Decline of the Umayyad Dynasty 11-132 H., Politica: History of Islam* (Qum: Ansariyan Publication, 2003.)

tidak sepenuhnya benar, bila dikatakan bila sejarah Islam yang ada selama ini bersifat *too politically*, dan *too Middle East oriented*. Orientasi politik merekonstruksi dan menegaskan citra Islam sebagai ‘agama perang,’ dan mengabaikan aspek-aspek kultural Islam yang kaya. Sementara orientasi Timur Tengah mengabaikan perkembangan belahan dunia Islam lainnya, dan menegaskan bingkai sejarah Islam yang sempit, tidak mengenal keragaman.

Berangkat dari permasalahan di atas, sebuah studi sejarah Islam yang mendekonstruksi model penulisan sejarah yang berorientasi politik dan berorientasi Timur Tengah perlu dilakukan, sekaligus merekonstruksi sejarah Islam dengan pendekatan pada penekanan aspek sosial dan intelektual, sekaligus memperluas bingkai sejarah Islam ke belahan dunia Muslim lainnya, di luar Timur Tengah—tentu saja dengan tidak mengingkari Timur Tengah sebagai akar dan tempat lahir Islam. Oleh karena itu, artikel ini akan difokuskan kepada sejarah sosial dan intelektual umat Islam dengan wilayah kajian di sebuah belahan dunia Muslim lain, yaitu Andalusia (Spanyol.)

Kajian yang difokuskan kepada sejarah sosial dan intelektual umat Islam di Andalusia ini dilakukan dengan beberapa alasan. *Pertama*, tidak ada yang memungkirinya bahwa Islam dan umat Islam selama kurang lebih tujuh abad eksis di Spanyol (abad 8-15.) Wilayah Islam dan umat Islam di Spanyol merupakan satu-satunya wilayah dunia Islam yang sejak keruntuhannya tahun 1492 hanya tinggal catatan sejarahnya. Tidak ada Islam dan umat Islam di belahan dunia lain yang mengalami nasib begitu tragis seperti di Spanyol. Sejarah mencatat bahwa peradaban Muslim Spanyol dibentuk oleh

asimilasi berbagai suku, ras dan agama yang berbeda dari kultur Islam dan bahasa Arab, serta ditunjang kondisi perekonomian yang sangat makmur. Islam Spanyol pernah melahirkan pancaran cahaya agung¹⁴ dan peradaban brilian. Bahkan para sejarawan modern menyebut Andalusia sebagai salah satu keajaiban dunia. L. Stoddard (1883-1950) melukiskan keadaan Islam di Spanyol dari berdirinya hingga keruntuhannya,

Melintasi Afrika Utara pada awal sejarahnya, Islam menumbuhkan akar yang kukuh di Spanyol. Perkembangannya di situ sedemikian rupa, sehingga kebudayaan Islam Spanyol setingkat dengan dunia Islam bagian timur. Ibu-kota Islam Spanyol, Cordova, tempat kedudukan khalifah, adalah kota megah yang agaknya lebih mengagumkan daripada Baghdad sekalipun. Islam Spanyol hidup aman sentosa berabad-abad lamanya. Ia membatasi daerah Nasrani di pegunungan sebelah utara negeri itu. Tetapi ketika tenaga bangsa Arab mulai lemah, orang Nasrani mendesak orang Islam ke arah selatan. Dalam pertempuran *Las Navas de Toloso* pada tahun 1213 M., hancurlah Islam Spanyol. Sesudah itu tidak merupakan persoalan lagi bagi orang-orang Nasrani yang tengah dalam kemenangan itu untuk merebut kedudukan-kedudukan Islam Spanyol lainnya. Cordova sendiri jatuh tidak lama sesudah itu, yang membawa bersamanya kejatuhan kejayaan Islam Spanyol, sebab orang-orang Nasrani Spanyol yang fanatik membinasakan kebudayaan Arab sama hebatnya seperti yang dilakukan bangsa Mongol. Sesungguhnya, sebagian umat

Islam Spanyol bertahan di Granada di ujung selatan, sampai tahun waktu Columbus menemukan Amerika. Tetapi ini merupakan kurun yang tak berarti, karena peradaban Arab di Barat sesungguhnya telah musnah sama sekali.¹⁵

Spanyol Muslim yang demikian jauh dari pusat lahir Islam adalah contoh masyarakat yang selama berabad-abad berhasil membangun suatu gerakan, konsolidasi, dan integrasi sosial yang luar biasa, namun kemudian mengalami disintegrasi dan akhirnya lenyap dengan hanya menyisakan monumen-monumen peninggalan sejarah belaka.¹⁶ Untuk itu menarik untuk dikaji bagaimana bangunan sosial umat Islam Spanyol itu dibangun dan faktor apa yang menimbulkan gerakan sosial, memperkuat integrasi sosial selama berabad-abad, yang pada akhirnya mengalami disintegrasi, kemudian runtuh, dan lenyap. Mengikuti judul tulisan Bernard Lewis, *What Went Wrong?*¹⁷ Ada apa dengan Andalusia?

Kedua, alasan ini berkaitan dengan masih minim kajian tentang sejarah sosial dan intelektual umat Islam. Kajian tentang ini relatif terabaikan. Menurut Azyumardi Azra, “sejarah Islam itu kebanyakan perhatiannya diberikan kepada sejarah politik Muslim.”¹⁸ Studi ini sebagaimana yang dilakukan oleh Albert Hourani adalah sejarah sosial yang meletakkan fokus pembahasannya pada

¹⁵ L. Stoddard, *The New World of Islam* (New York: Scribner's, 1921), 11.

¹⁶ David Lavering Lewis, *God Crucible: Islam in the Making Europe, 570-1215* (New York: W.W. Norton, 2008).

¹⁷ Bernard Lewis, *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response* (New York: Oxford University Press, 2002).

¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), xviii.

¹⁴ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge University Press, 2002), 106.

kondisi dan dinamika sosial dalam masyarakat Muslim Spanyol, bukan pergeseran kekuasaan di kalangan elit politik Muslim.¹⁹

Sebagaimana Albert Hourani, studi ini merupakan deskripsi, dan bukan narasi, tentang umat Islam. Karenanya studi ini tidak menekankan narasinya pada sejarah politik (*political history*) berpusat di istana, tetapi sejarah sosial yang berpusat di dalam kehidupan sosial dan intelektual masyarakat Andalusia. Studi sejarah sosial umat Islam sejak kurang lebih enam abad lalu telah dilakukan oleh ‘Abd al-Rahmān ibn Khaldūn (1332-1406) lewat *Muqaddimah*-nya,²⁰ yang boleh dikatakan merupakan satu-satunya literatur klasik sejarah sosial umat Islam karena berbeda dari literatur sejarah Islam klasik lainnya yang cenderung *political history*.

Belakangan ini, sejumlah sarjana yang telah menulis sejarah sosial umat Islam selain Albert Hourani di antaranya adalah Marshal G. Hodgson²¹ dan Ira M. Lapidus.²² Di Indonesia ada Hamka,²³ Taufik Abdullah,²⁴ Kuntowidjoyo²⁵, dan Azyumardi Azra.²⁶ Ada pula sarjana yang menulis sejarah sosial

dalam konteks pembahasan yang umum baik yang dilakukan oleh sarjana Barat dan sarjana Indonesia.²⁷

Jenis penelitian kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan obyek kajian sejarah sosial umat Islam Andalusia. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer di antaranya karya-karya Syed Ameer Ali, Ira M. Lapidus, Albert Hourani, dan Mehdi Nakosteen. Adapun sumber data sekunder berupa referensi pendukung baik berupa buku-buku maupun artikel-artikel yang relevan dengan kajian ini.

Studi ini merupakan bagian dari studi keagamaan. Ada banyak pendekatan dalam studi keagamaan.²⁸ Hanya saja, pendekatan yang relevan dengan studi yang dilakukan penulis tentang sejarah sosial dan intelektual Muslim Andalusia adalah pendekatan sejarah sosial (*socio-historical*.) Adapun metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif-analisis. Sedangkan langkah-langkah kajian dimulai dengan inventarisasi dan seleksi data literatur yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, ia melakukan kajian atas data-

¹⁹ Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples* (Cambridge, Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, 2002).

²⁰ ‘Abd al-Rahmān ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).

²¹ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization, The Classical Age of Islam*, Vol. I (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1974), 138.

²² Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988).

²³ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2002).

²⁴ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987).

²⁵ Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993).

²⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*.

²⁷ Di antara yang telah menulis sejarah sosial adalah Jacob Cornelies van Leur dalam disertasinya (1934), Hoesein Djajadiningrat mengenai sejarah Banten (1913), Clifford Geertz, Harry J. Benda, Sartono Kartodirdjo, George T. McTurnan Kahin, Herbert Feith, C. Van Dijk, Karl D. Jackson, Anton Lucas, R.B. Cribb, C.L.M. Penders, dan Onghokham. Lih. M. Dawam Rahardjo, “Pengantar: Ilmu Sejarah Profetik dan Analisis Transformasi Masyarakat,” dalam Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), 11-2.

²⁸ Menurut Peter Connolly, studi keagamaan dapat menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis, antropologis, filosofis, psikologis, teologis, historis, dan fenomenologis. Peter Connolly (ed.), *Approaches to the Study of Religion* (London: York House Typographic Ltd., 1999.)

data yang diperoleh dan mengabstraksikannya melalui metode deskriptif, yaitu menjelaskan bangunan sejarah sosial dan intelektual umat Islam Andalusia, dan diakhiri dengan merumuskan kesimpulan.

Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebuah artikel ditulis oleh Zeynep Arda dkk. menjelaskan bahwa terlepas dari letak geografis yang merupakan bagian dari wilayah Eropa, sebagian besar kota-kota Andalusia seperti Granada, Seville atau Cordova menunjukkan kehadiran kota dengan gaya ketimuran, setidaknya dalam pikiran orang-orang Barat. Kehadiran kota-kota Muslim yang bergaya ketimuran (*oriental style*) memegang peranan penting yang memperkuat asumsi bahwa Andalusia yang terletak di Eropa itu memiliki citra ketimuran bukan citra Eropa. Hal inilah yang kemudian mengundang Victor Hugo dalam *Les Orientales* (1829) menyatakan bahwa Spanyol adalah oriental (*Spain also was oriental*.) Zeynep Arda juga menunjukkan bukti-bukti citra ketimuran Andalusia yaitu pada seni arsitektur masjid Alhambra, istana-istana atau kastil, dengan gaya dan simbolisme oriental. Begitu pula dalam penggunaan bahasa Arab sebagai *lingua franca* dan bahasa literatur yang dihasilkan oleh para sarjana Arab atau keturunan Arab.²⁹

Artikel lainnya ditulis Muriel Mirak Weissbach,³⁰ menjelaskan sketsa budaya Islam dan pengaruhnya terhadap Eropa dalam

berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, seni, sastra, bahasa, budaya, falsafat, dan sosial ekonomi. Pada awal abad IX, Andalusia menjadi salah satu keajaiban dunia (*the wonders of the world*.) Bangsa Arab yang tiba di Spanyol pada 711 menjadikan Andalusia sebagai kota urban termaju di Eropa yang kemudian menjadi pusat industri, agrikultur, perdagangan, ilmu pengetahuan dan seni, yang mana pengaruhnya menjalar bukan saja di Eropa tetapi ke Timur sampai jauh ke India dan Cina. ‘Abd al-Rahmān III (912-961) memproklamirkan sebuah kekhalifahan Spanyol pada 929. Negara kota (*city state*) Andalusia meliputi Sevilla, Almeria, Badajoz, Granada, Toledo, Malaga, dan Valencia. Sejak kekuasaan di bawah ‘Abd al-Rahmān II (822-852), Andalusia telah mengalami pertumbuhan dengan populasi penduduk 30 juta jiwa yang tinggal di ratusan kota besar dan kecil, yang menjadi pusat manufaktur, tempat tekstil diproduksi, dan muncul pusat-pusat perdagangan dan pendidikan. Ibu kota yang terletak di Cordova, menjadi kota terbesar di Eropa dengan 130.000 keluarga, 3000 masjid, 28 kota satelit, dengan vila-vila, istana-istana, dan taman-taman yang indah. Masyarakat Andalusia menggunakan teknologi dan menerapkan kebijakan fiskal dan kredit yang telah diperkenalkan kekhalifahan Baghdad di Irak. Andalusia juga membangun sektor agrikultur yang tinggi. Hukum Islam (*Islamic legislation*) mengatur hak-hak warga masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam seperti keadilan dan kesejahteraan. Untuk mendukung ekonomi warga khususnya dalam sektor pertanian maka dibangunlah bendungan-bendungan dengan irigasi dan pompa air. Dalam bidang pendidikan didirikan institusi-institusi pendidikan yang unggul, muncul berbagai

²⁹ Zeynep Arda, Estela Bernad Monferrer, dan Cesareo Fernandez Fernandez, “Reconquering Andalusia: The Muslim Cities of the West,” *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 3 No. 9, September 2013, 18-28.

³⁰ Muriel Mirak Weissbach, “Andalusia,” *Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, No. 3, Oxford University Press, 2011.

pusat studi (*halaqah*) dan *kuttāb* yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu sejak tingkat dasar: membaca, menulis, aritmetika, dan pengajaran al-Qur’ān. Universitas dan pusat-pusat studi Islam lainnya seperti masjid dan madrasah menjadi magnet yang menarik bagi para mahasiswa dan para sarjana untuk belajar-mengajar berbagai disiplin ilmu. Disiplin falsafat dan hukum mencapai kemajuan yang luar biasa. Untuk mendukung semua itu, didirikan pusat-pusat kajian yang disebut sebagai Rumah Kearifan (*House of Wisdom, Dār al-Hikmah*) dan Rumah Keilmuan (*House of Science, Dār al-‘Ilm.*) Singkatnya, pada abad IX Andalusia telah mencapai suatu kemajuan yang diabadikan dalam berbagai literatur sebagai Andalusia Agung (*The Great of Andalusia*) atau Keajaiban Terbesar Andalusia (*The Greatest Wonder of Andalusia.*)

Senada dengan artikel di atas, Mark R. Cohen, profesor Studi-Studi Timur Dekat pada Universitas Princeton, menjelaskan secara khusus sebuah kemajuan dalam sejarah peradaban mengenai hubungan antar-iman (*interfaith*) yang harmonis dan penuh toleransi antara berbagai komunitas di Andalusia pada Abad Pertengahan, khususnya Yahudi-Muslim (*Jewish-Muslim harmony*), sehingga dikatakan sebagai zaman emas harmoni Yahudi-Muslim (*‘Golden Age’ of Jewish-Muslim harmony.*) Pada masa itu, orang-orang Yahudi diberikan kebebasan dan kesenangan dalam pergaulan masyarakat dengan kaum Muslim. Mereka pun terlibat dalam budaya Arab-Islam termasuk dalam bahasa, puisi, falsafat, ilmu pengetahuan, kedokteran dan sastra.³¹ Dengan membandingkannya pada sejarah Yahudi sebelumnya, Yahudi Masa

Spanyol jauh dari penyiksaan dan intimidasi, bahkan mereka diuntungkan. Gambaran tersebut benar dan ideal, bukan utopia, sebuah realitas sejarah mengenai *‘Golden Age’ Jewish-Muslim harmony.*

Beberapa artikel lain yang juga membahas Islam dan Muslim di Andalusia adalah Mariabel Fierro yang menjelaskan madzhab hukum dianut masyarakat Andalusia, kasus-kasus hukum (*legal cases*) yang dihadapi masyarakat, peranan para ahli hukum Muslim (*Moslem jurists, qādī*), dan pentingnya kontribusi keserjanaan Muslim terhadap organisasi hukum (*judicial organization*), yang saat itu berkembang di Andalusia.³² Selain itu ada sebuah *review* buku yang baik karya L.P. Harvey,³³ dan artikel lainnya karya Mikaela Rogozen-Soltar.³⁴ Adapun literatur dalam bentuk buku dapat disebutkan di sini di antaranya karya-karya Jerrilynn D. Dodds,³⁵ Haines Charles Reginald,³⁶ Michael

Crescent and Cross: The Jews in the Middle Ages (Princeton: Princeton University Press, 1994), 28-38.

³² Marbel Fierro, “Islamic Law in Al-Andalus,” *Journal Islamic Law and Society*, Vol. 7, No. 2 (2000), 119-21 (Brill) diakses dari <http://www.jstor.org/stable/3399397.pdf>. tanggal 31 Desember 2015, pukul 13⁴³.

³³ L.P. Harvey, “Hugh Kennedy: Muslim Spain and Portugal: A Political History of Al-Andalus” dalam *Journal of Islamic Studies* di bawah judul, “Islam in Andalus”. Volume 10, Number 3 (Oxford University Press, 1999), 225-367.

³⁴ Mikaela Rogozen-Soltar, “Al-Andalus in Andalusia: Negotiating Moorish History and Regional Identity in Southern Spain,” *Anthropological Quarterly*, Vol. 80, No. 3 (Summer, 2007), 863-86, diakses tanggal 31 Desember 2015 dari <http://www.jstor.org/stable/30052728.pdf>.

³⁵ Jerrilynn D. Dodds, *Al-Andalus: The Art of Islamic Spain* (The Metropolitan Museum of Art, 1992.)

³⁶ Charles Reginald Haines, *Christianity and Islam in Spain (756-1031)* (HardPress Publishing, 2013.)

³¹ Mark R. Cohen, “The ‘Golden Age’ of Jewish-Muslim Relation: Myth and Reality,” dalam *Under*

Greenhalg,³⁷ David James,³⁸ Simon R dan David Coleman,³⁹ Patricia Bezunartea dkk.,⁴⁰ Ross Brann.⁴¹

Perbedaan literatur di atas dengan artikel yang penulis susun ini antara lain pada pembahasannya yang lebih komprehensif meliputi pembahasan tentang sejarah Islam di Spanyol, kondisi sosial masyarakat Andalusia, dan kontribusi Andalusia-Muslim serta pengaruhnya terhadap peradaban Eropa dan dunia. Artikel yang penulis susun ini juga menggunakan pendekatan sejarah sosial, suatu pendekatan yang tidak digunakan dalam artikel-artikel di atas.

Kelahiran Islam Spanyol

Benteng Islam di Barat didirikan pada 711 M. ketika Toledo di Spanyol jatuh ke tangan bangsa Moor—Muslim Afrika Utara, di bawah pimpinan Jenderal Muslim, Ṭāriq, yang namanya diabadikan dalam kata Gibraltar (Arab: Jabal al-Ṭāriq, Gunung Ṭāriq)—mengalahkan Visigoths. Satu per satu kota-kota megah jatuh ke tangan bangsa Muslim yang terus mendesak maju: Cordova, Granada, Sevilla, Vallencia. Cordova menjadi permata Eropa, di mana ilmu, seni, dan budaya mekar dengan subur di bawah bimbingan Muslim. “Islam menyebar luas di Spanyol, dengan demikian ia dapat diterima

oleh penduduknya, memerintah dengan sentuhan halus.”⁴²

Pada tahap awal sejak masuk Islam (711 M.), Spanyol diperintah oleh wali-wali yang diangkat oleh pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus. Pada periode ini kondisi sosial politik Spanyol masih diwarnai konflik disebabkan oleh kompleksitas etnis dan golongan, selain gangguan dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang tinggal di wilayah-wilayah pedalaman. Periode ini berakhir dengan datang ‘Abd al-Raḥmān al-Dakhīl ke Spanyol pada tahun 138 H./755 M. Sejak itu kekuasaan Muslim Spanyol diperintah di bawah ‘Abd al-Raḥmān dan keturunannya sampai dengan kejayaan dan keruntuhannya.⁴³

Pada masa puncaknya, Spanyol-Muslim berhasil membangun sebuah kekuasaan yang gilang-gemilang dengan masyarakat yang relatif tentram, damai dan makmur. Kota-kota Spanyol menjadi kota-kota metropolis dengan tingkat kemajuan dalam berbagai bidang yang mengejutkan. Fouad Ajami menulis, “Di puncaknya pada abad 10 dan 11, Islam akan menciptakan masyarakat yang tentram dan cemerlang. Kota-kotanya ramai. Penduduk Cordova diperkirakan seperempat juta orang; tak terbandingkan dengan kota manapun di Eropa waktu itu. Saingannya cuma Baghdad dan Constantinopel.”⁴⁴

Monumen teragung dari era Islam di Spanyol adalah Alhambra di Granada. Dibangun oleh Nasrid pada abad 14, Alhambra

³⁷ Michael Greenhalgs, *Constantinople to Cordoba* (Brill Academic Pub, 2012.)

³⁸ David James, *Early Islamic Spain: The History of Ibn al-Qutiyah (Culture Civilization in the Middle East)* (Routledge, 2009.)

³⁹ Simon R. Doubleday, David Coleman, dan Giles Tremlett, *In the Light of Medieval Spain: Islam, the West, and the Relevance of the Past* (2008.)

⁴⁰ Patricia Bezunarte et al., *Muslims in Spain and Islamic Religious Radicalism* (Micro Con: 2009.)

⁴¹ Ross Brann, *Power in the Portrayal: Representations of Jews and Muslim in Eleventh and Twelfth Century Islamic Spain* (2002.)

⁴² Adam Lebor, *A Heart Turned East: Among the Muslims of Europe and America* (New York: St. Martin’s Press, 1998), 102.

⁴³ K. Ali, *A Study of Islamic History* (New Delhi: Idarah-i-Adabyat, 1980), 301.

⁴⁴ Fouad Ajami, “The Other 1492: Jews and Muslim in Columbus’s Spain,” *New Republic*, edisi 206, No. 14, 22.

bukanlah sebuah benteng, melainkan lebih mirip metropolis mini. Di balik dindingnya terdapat taman-taman, istana, air mancur, masjid, rumah-rumah, dan toko-toko. Bagi Victor Hugo, itu adalah “istana yang telah disepuh rombongan jin seperti mimpi dan penuh dengan harmoni.”⁴⁵

Kehidupan Sosial dan Intelektual Masyarakat Andalusia

Sejak kaum Muslim mendarat di Spanyol dan berdiri sebuah dinasti yang tercipta dan berkuasa selama tiga ratus tahun, masyarakat Spanyol (Andalusia) mengalami perkembangan dan perubahan sosial yang sangat maju. Kaum Muslim yang mayoritas memimpin mayoritas non-Muslim, yang lambat laun mengalami integrasi sosial. Kota-kota tumbuh dengan tingkat kemakmuran masyarakat yang semakin baik didukung oleh berbagai fasilitas yang baik, seperti irigasi yang menyokong pertanian yang menghasilkan hasil panen dengan teknik-teknik yang diimpor dari Timur Jauh. Lambat laun sebagian penduduk pribumi bergabung dengan iman Islam. Kaum Kristen dan sejumlah besar warga Yahudi yang tidak pindah agama berprofesi sebagai perajin dan pedagang. Berbagai komunitas yang beragam itu diikat oleh toleransi. Bahasa Arab telah menjadi bahasa mayoritas bagi Yahudi, Kristen dan Muslim. Toleransi, bahasa yang sama, dan tradisi panjang dari kekuasaan yang terpisah, semuanya membantu menciptakan sebuah kesadaran dan masyarakat Andalusia yang khas.⁴⁶ Menurut Albert Hourani, “Budaya Islam berkembang menurut garis

yang agak berbeda dari negeri-negeri Timur, dan budaya Yahudi pun terpisah dari Irak, yang merupakan pusat kehidupan keagamaan Yahudi.”⁴⁷ Albert Hourani menggambarkan,

*One of the reasons for the flowering of Andalus may have been the mixture of peoples, languages and cultures. At least five languages were used there. Two were colloquial, the distinctive Andalusian Arabic and the Romance dialect which was later to develop into Spanish; both these were used in varying degrees by Muslims, Christian and Jews. There were also three languages: classical Arabic, Latin and Hebrew. Jews who wrote on philosophy or science used mainly Arabic, but poets used Hebrew in a new way....*⁴⁸

Dalam kaitannya dengan budaya istana dan rakyat, peranan teolog, ahli hukum, falsafat, dan sufisme digambarkan lebih jauh oleh Albert Hourani,

Masyarakat Andalusia terbentuk oleh percampuran produktif elemen yang berbeda-beda, yaitu Muslim, Yahudi, dan Kristen; Arab, Berber, Spanyol asli, serta tentara-tentara bayaran yang berasal dari Eropa Barat dan Eropa Timur (Saqliba atau Slavia.) Kesemuanya berada dalam genggamannya khilafah Umayyah di Cordova, dan di sekeliling istana khalifah terdapat elit Andalusia dari para keluarga yang mengklaim berketurunan Arab asli. Mereka adalah keturunan penduduk awal yang mewarisi kekayaan dan kekuatan sosial dari

⁴⁵ Adam Lebor, *A Heart Turned East: Among the Muslims of Europe and America*, 101.

⁴⁶ Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples*, 106.

⁴⁷ Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples*, 107.

⁴⁸ Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples*, 194

kedudukan resmi serta kendali atas tanah. Di sinilah, yakni di dalam dan sekitar istana Dinasti Umayyah yang kemudian, muncul sebuah kebudayaan yang tinggi dan khas. Para teolog dan praktisi hukum bermadzhab Mālikī, ada juga yang bermadzhab Zāhirī, yang mengajarkan interpretasi keimanan secara harfiah, tetapi kemudian madzhab ini menghilang. Sementara itu, kekuasaan para penguasa dan kaum elit tercermin dalam gedung-gedung yang megah serta puisi.⁴⁹

Selanjutnya Albert Hourani menjelaskan bahwa orang-orang yang membawa pemikirannya ke seluruh Maghrib dan Andalusia berasal dari masyarakat Berber di Pegunungan Atlas. Periode mereka merupakan masa keemasan terakhir kebudayaan Andalusia, dan dalam beberapa segi merupakan puncak keemasannya. Pada masa ini, pemikiran Ibn Rusyd, menjadi ekspresi terakhir semangat falsafi dalam bahasa Arab. Sementara itu, pemikiran Ibn ‘Arabī memengaruhi tradisi sufi di Barat dan Timur selama berabad-abad. Setelah al-Muwahhidūn, proses ekspansi Kristen menyapu bersih kehidupan Arab Muslim Arab dari pusat ke pusat lainnya, sehingga yang tertinggal hanya Kerajaan Granada. Namun tradisi masyarakat Muslim itu dilanjutkan dengan pelbagai cara di kota-kota Maghrib, khususnya di Maroko yang menjadi tujuan migrasi orang-orang Andalusia.⁵⁰

Spanyol, yang jauh dari pusat-pusat utama peradaban telah diperintah sebelum penaklukan Arab oleh sebuah aristokrasi Jerman yang jauh dari suatu hirarki gereja yang ketat yang gabungan keduanya telah

menekan dorongan-dorongan intelektual atau sipil apapun. Setelah kaum Muslim berkuasa di Spanyol model-model kultural dikembangkan dan jauh lebih menarik dibanding dengan apa yang dimiliki oleh orang-orang Spanyol. Masyarakat Kristen Spanyol yang diperintah Muslim cenderung berbagi kebudayaan yang bercorak Islam. Mereka lebih banyak mempelajari bahasa Arab ketimbang Latin. Kultur Islam yang dibawa dari Timur dan dimodifikasi di Spanyol diterima oleh berbagai kelompok masyarakat Spanyol, Muslim, Yahudi, dan Kristen. Bumi Spanyol yang gersang dari budaya dan peradaban, kemudian tumbuh menjadi bumi yang subur di mana budaya dan peradaban Islam disemai dan dipelihara oleh semua komponen masyarakat.

Syed Ameer Ali mengatakan bahwa sebelum Islam masuk ke Spanyol masyarakat Spanyol mengalami penderitaan yang berat. Namun setelah datang Islam bumi Spanyol tumbuh menjadi wilayah yang tertib, aman dan makmur. Sejak kaum Muslim menjejakkan kakinya di Spanyol mereka merasakan kebebasan dan kedudukan yang sama tanpa memandang suku, asal-usul dan agama mereka. Syed Ameer Ali menyatakan,

Spanyol merupakan contoh paling baik dari karakter politik Islam dan kemampuan adaptasinya terhadap segala bentuk tatanan masyarakat. Negeri ini amat menderita karena serangan barbar yang menyerang, menghancurkan, dan memrakporandakan segala lembaga kemasyarakatan yang mereka temukan. Kerajaan yang dibangun di atas puing-puing kerajaan Romawi telah mematkan benih-benih perkembangan politik. Rakyat ditimpa beban kekuatan feodal yang amat berat, dan segala konsekuensi

⁴⁹ Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples*, 678-9.

⁵⁰ Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples*, 681.

buruk yang timbul karenanya. Kawasan yang luas menjadi kosong melompong karena ditinggalkan penduduknya. Namun sejak diperkenalkan hukum Islam telah membebaskan seluruh rakyat dan tanah dari perbudakan feodal. Padang pasir menjadi subur. Kota-kota yang makmur bermunculan di segala penjuru. Anarki digantikan dengan ketertiban dan keamanan. Begitu menjejakkan kaki di bumi Spanyol, orang-orang Muslim Arab mengeluarkan perintah yang menjamin kemerdekaan setiap penduduk, tanpa memandang suku, asal-usul dan agama mereka; tak soal apakah mereka itu bangsa Suaevis, Goth, Roma, atau Yahudi. Semuanya memunyai kedudukan yang sama dengan kaum Muslim. Mereka menjamin kebebasan orang-orang Yahudi dan Kristen untuk menjalankan ibadah dan bebas menggunakan tempat ibadah mereka. Mereka juga menjamin sepenuhnya keamanan dan harta benda kedua golongan tersebut. Dalam batas tertentu, mereka bahkan mengizinkan orang Yahudi dan Kristen menggunakan hukum mereka sendiri. Kedua golongan itu juga diperkenankan memangku jabatan di pemerintahan dan menjadi tentara. Kaum perempuan dari kedua agama itu didorong untuk menikah dengan golongan penakluk...⁵¹

Syed Ameer Ali juga mengatakan bahwa kaum Muslim di Spanyol diakui kebaikannya bahkan oleh musuh-musuhnya. Kemajuan budaya yang begitu tinggi terjadi karena pengaruh asimilasi Muslim dengan Kristen melalui perkawinan. Keadaan ini berpengaruh terhadap kemajuan peradaban yang mengagumkan di mana bangsa Eropa berhutang banyak atas kemajuan yang mereka

peroleh pada masa damai.⁵² Marshal G.S. Hodgson menyatakan,

Hampir semua bentuk perniagaan cenderung dilaksanakan dalam kemitraan; ini bervariasi hampir secara tak terbatas dari sudut koperasi antara mitra-mitra dan jumlah mitra yang terlibat dalam seluruh ikhtiar tunggal. Kaum Muslim dan non-Muslim kadang-kadang menjadi mitra bersama; ini bisa cukup menyenangkan, misalnya, dalam sebuah kemitraan antara seorang Muslim dan Yahudi, orang Yahudi akan berlibur pada hari Sabbath sedangkan Muslim pada hari Jumat.⁵³

Kemitraan antara komunitas beragam itu didasarkan oleh sikap toleransi kuat yang menjadi prinsip pemerintahan Islam Spanyol, yang bahkan mengakibatkan asimilasi. Pernikahan antar agama yang berbeda biasa terjadi dan elit Muslim dan Kristen mencontohkannya. Bahkan masyarakat non-Muslim dan non-Arab menerapkan tradisi Arab-Islam seperti memakai nama-nama Arab, khitanan dan menu makanan dan minuman yang ditiru dari tradisi Arab-Muslim.⁵⁴ Semangat toleransi dalam masyarakat Spanyol itu membuat pengusiran kaum Muslim dari bumi Spanyol disesali sendiri oleh sebagian bangsa Eropa. Sebuah laporan menyebutkan bahwa “mereka tidak selayaknya dihukum seberat itu mengingat sikap mereka yang demikian toleran dalam soal-soal keyakinan agama, di mana orang-

⁵² Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, 260.

⁵³ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, The Classical Age of Islam*, Vol. I (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1974), 301-2.

⁵⁴ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, 122.

⁵¹ Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, 259.

orang Turki maupun kaum Muslimin lainnya selalu menjamin penduduknya untuk menikmati kebebasan beragama.”⁵⁵

Pada masa Spanyol Muslim, kota-kota di Spanyol khususnya Granada mengalami perubahan-perubahan yang sangat penting, dan kadang-kadang belum pernah terjadi sebelumnya, perubahan-perubahan di abad ke-14.⁵⁶ Konsolidasi kekuatan politik oleh Sultan Muḥammad V amat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan semua lembaga sosial di Granada. Konsolidasi ini khususnya memengaruhi status dan peran para fuqaha (Arab: *fuqahā'*), yang karenanya juga memengaruhi syari'ah di dalam masyarakat Granada. Sistem pendidikan baru, struktur judicial, penetrasi tarikat-tarikat sufi dan penyebaran pemikiran liberal yang semuanya didukung oleh sistem politik semacam itu memengaruhi aktifitas-aktifitas intelektual masyarakat Granada. Perkembangan-perkembangan ekonomi pada periode ini kenyataannya begitu penting sehingga mengubah jalan sejarah dalam agama ini. Kebangunan perdagangan Laut Tengah, perubahan dari ekonomi pedesaan menjadi ekonomi urban, pengenalan dinar tembaga dan faktor-faktor semacam itu amat memengaruhi pola kehidupan di Granada. Bentuk-bentuk kerjasama bisnis, kontrak dan hubungan baru menuntut konsep-konsep kewajiban hukum.⁵⁷

⁵⁵ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, 122.

⁵⁶ Muḥammad Khālid Mas'ūd, *Islamic Legal Philosophy: A Study of Abū Ishāq al-Syātibī's Life and Thought*. Disertasi Doctor of Philosophy (Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, Maret 1973), 104.

⁵⁷ Muḥammad Khālid Mas'ūd, *Islamic Legal Philosophy*, 81-2.

Pemerintahan Sultan Muhammad V secara relatif merupakan masa damai dan stabil secara politik. Otoritas agama yang langsung dikontrol oleh Sultan, membuat otoritas fuqaha merosot. Mereka kehilangan kontrol atas lembaga-lembaga pendidikan (madrasah), mereka tidak lagi menikmati jabatan-jabatan, mereka juga tidak dapat menahan rembesan tasawuf dan tarikat, di mana sebagian fuqaha ada yang bergabung dengan tarikat-tarikat sufi, sebagian menentanginya karena pertimbangan politik, dan sebagiannya karena pertimbangan ekonomis.⁵⁸ Muncul perubahan-perubahan dalam kehidupan ekonomi ke arah merkantilisme menyebabkan hilang lembaga-lembaga yang didasarkan pada ekonomi pertanian dan muncul lembaga-lembaga baru. Perubahan-perubahan tersebut harus dihadapi oleh fiqh Mālikī (madzhab mayoritas yang dianut di Granada.) Keadaan ini memaksa para fuqaha untuk mengembalikan problema-problema yang mereka hadapi kepada masalah-masalah metodologi hukum yang fundamental dan prinsip-prinsip umum teori hukum. Ira M. Lapidus menerangkan bahwa

Spanyol Muslim sejak penaklukan bangsa Arab sampai likuidasi (pembubaran) kekuasaan Muslim di Granada pada 1492 mencerminkan varian tipe khilafah yang khas dari peradaban Islam masa awal. Peradaban tersebut dibentuk berdasarkan asimilasi antara bangsa Spanyol dan warga Berber dengan kultur Islam dan bahasa Arab dan ditunjang dengan kondisi perekonomian yang makmur.⁵⁹

⁵⁸ Muḥammad Khālid Mas'ūd, *Islamic Legal Philosophy*, 105.

⁵⁹ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 309.

Masyarakat Spanyol yang beragam mengalami Arabisasi dan Islamisasi Spanyol. Bahasa Arab menjadi *lingua franca* yang secara luas digunakan oleh penduduk pribumi dan di sana terdapat sejumlah orang yang berpindah ke agama Islam. Lantaran Muslim pemula bercampur baur, maka terjadi upaya pembedaan antara elit Arab asli dari Arab asimilasi, dan terbentuklah sebuah masyarakat Hispano-Arab.⁶⁰

Kemakmuran ekonomi semakin meningkat. Akibat dari perubahan sosial dan ekonomi ini adalah timbul konsolidasi politik. Meskipun kultur Islam di Spanyol berasimilasi dengan beberapa aspek kultur lokal, namun pada dasarnya ia merupakan sisi luar dari peradaban Islam Arab-Timur Tengah. Sebagaimana di wilayah Timur, kultur istana berusaha menyatukan simbol-simbol Muslim dan kosmopolitan. Pada sisi kosmopolitan, syair atau sastra pada umumnya merupakan ekspresi utama dari peradaban Spanyol. Perkembangan ilmiah semakin maju bahkan sampai ke puncaknya yang brilian. Falsafat dan sains mencapai puncak kejayaannya. Arsitektur meliputi masjid, istana, dan tempat pemandian umum juga diilhami model arsitektur bangsa Timur. Spanyol mewujudkan menjadi sebuah peradaban Muslim yang sekaligus merupakan peradaban bangsa Arab. Madzhab hukum terutama Mālikī diminati, studi Ḥadīths, teologi, dan fiqh tak ketinggalan.⁶¹

Sejarah sosial intelektual Spanyol-Muslim mencatat kemajuan dalam bidang sastra. Penulis yang paling terkenal adalah Ibn ‘Abd Rabbih (860-940) dari Cordova.

Karya besarnya adalah *al-‘Iqd al-Farīd* (Kalung Antik) dan *Aghānī*. ‘Ali ibn Ḥazm (994-1064) bukan saja ahli hukum pengikut aliran Zāhiriyyah (literalis) dan ahli teologi, namun juga ahli sastra besar. Karyanya dalam bidang yang terakhir ini adalah *Tsawq al-Ḥamāmah* (Kalung Merpati), sebuah antologi yang berisi syair-syair cinta. Karya besarnya dalam yang masih bertahan adalah *al-Faṣl fī al-Milal wa Aḥwā’ al-Niḥal* (Bab tentang Perbedaan Aliran, Ajaran dan Kelompok.) Penyair Spanyol lainnya adalah Abū Walīd Aḥmad ibn Zayd (1003-1071) yang dianggap penyair terbesar Andalusia. Seorang penyair Andalusia cantik dan berbakat adalah Wallādah (w. 1087.) Selain itu ada Abū Bakr ibn Quzmān (w. 1160), Muḥammad ibn Yūsuf Abū Ḥayyān (1256-1344), al-Qazwīnī (w. 1283), dan seterusnya. Dalam bidang sejarah di antaranya ibn al-Qūtsiyyah (w. 997) dengan karyanya *Tārīkh Ifitāh al-Andalūs*, Ibn Ḥayyān (987-1076), Ibn al-Farīdī (962) penyair Cordova dengan karyanya *Tārīkh ‘Ulamā’ al-Andalūs*, Abū al-Qasīm Sa‘īd ibn Aḥmad al-Andalūsī (1029-1070) dengan karyanya *Ṭabaqāt al-Umam* (tingkatan bangsa-bangsa), dan sejarawan besar yang lahir di Tunis tapi dari keluarga Spanyol ‘Abd al-Raḥmān ibn Khaldūn (1332-1406) dengan karya sejarahnya yang komprehensif, *Kitāb al-Ibar*. Bagian pertama dari bukunya itu adalah *Muqaddimah*, sebuah kitab yang kemudian Ibn Khaldūn mendapat pengakuan sebagai penemu sejati cabang sosiologi.⁶² Dari semua cabang keilmuan yang dilahirkan tradisi intelektual Andalusia, falsafat adalah puncaknya sebagaimana dinyatakan oleh Philip K. Hitti,

⁶⁰ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 310-1.

⁶¹ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 314.

⁶² Philip K. Hitti, *History of the Arab* (New York: Palgrave Macmillan, 2002), 557-68.

Puncak pencapaian intelektual Muslim Spanyol terjadi dalam pemikiran falsafat. Dalam bidang ini, mereka membentuk mata terakhir dan paling kuat dalam mata rantai yang menghubungkan falsafat Yunani—yang telah diubah oleh mereka dan oleh kerabat seagama mereka di Timur—dengan dunia pemikiran Latin Barat. Kontribusi mereka semakin besar, terutama melalui upaya mereka mendamaikan iman dan akal, agama dan ilmu pengetahuan. Bagi para pemikir Muslim, Aristoteles dianggap benar, Plato juga benar, al-Qur’ān juga benar, tetapi kebenaran harus hanya satu. Karenanya, dibutuhkan pengembangan metodologis untuk menyelaraskan ketiganya, dan tugas itu mereka bebankan pada diri mereka sendiri.⁶³

Dalam bidang falsafat lahir failasuf pertama Arab Spanyol, Solomon ben Gabirol atau Avicbron (1021-1058), seorang Yahudi. Dari kalangan Muslim adalah Abū Bakr Muḥammad ibn Yaḥyā ibn Bājjah atau Avenpace (w. 1138), Muḥammad ibn ‘Abd al-Mālīk ibn Ṭufayl (w. 1185) lewat karya orisinalnya *Ḥayy ibn Yaqzān*. Failasuf Muslim terbesar adalah Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd atau Averroes (1126-1198) dengan karya-karya besarnya *al-Kulliyah fī al-Ṭibb* (Ensiklopedi Kedokteran), *Tahāfut al-Tahāfut* (kitab bantahan atas *Tahāfut al-Falāsifah* al-Ghazālī), *Faṣl al-Maqāl*, dan syarah (komentar) atas karya-karya Aristoteles. Pada masa Andalusia ini tak dapat pula dilupakan seorang ahli mistik Arab Spanyol Abū Bakr Muḥammad ibn ‘Alī Muḥyī al-Dīn ibn ‘Arabī (1165) dengan karya-karya besarnya *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* (Pe-

nyingkapan Makkah) dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam* (Kantong-Kantong Kebijaksanaan).⁶⁴

Puncak pencapaian intelektual sebagaimana dijelaskan di atas seiring dengan perubahan sosial dan gerakan sosial dalam bidang lainnya. Beberapa gerakan sosial yang utama dari kelas masyarakat juga berkenaan dengan beberapa kecenderungan (*trends*) keagamaan. Kemakmuran ekonomi tidak selamanya dirasakan secara merata, dengan muncul kesenjangan dan ketidakadilan. Penguasa berupaya mengoptasi para ulama, yang diberikan tanggung jawab politik dan sebagai sarana untuk mengarahkan masyarakat. Namun kalangan sufi malah mengepalai sebuah gerakan kelas masyarakat yang lebih rendah yang menentang akumulasi kekayaan secara eksploitatif oleh kelas yang lebih tinggi, dan mengekspos doktrin asketik, mistikal, dan doktrin komunalitas.

Masa Keruntuhan

Selain kemakmuran dan kegiatan hidup masyarakat perkotaan, maka pada sisi lainnya tingkat perpecahan politik yang sedemikian menhangat sangat mengancam keberadaan peradaban Islam bangsa Spanyol. Selama beberapa abad masyarakat Kristen telah bersiaga untuk merebut kembali Spanyol.⁶⁵ Penaklukan pihak Kristen terhadap Granada pada tahun 1492 menandai awal berakhir sejarah warga Muslim di Spanyol. Kaum Muslim pun terusir dari Spanyol dan sebagiannya lagi tinggal dengan pilihan pindah ke agama Kristen, walau sangat sedikit. Pihak Kristen melakukan cara paksaan atau dengan cara pengusiran warga Yahudi dan Muslim. Apa yang sudah dijanjikan penguasa Kristen

⁶³ Philip K. Hitti, *History of the Arab* (New York: Palgrave Macmillan, 2002), 579-80.

⁶⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, 581-86.

⁶⁵ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 316.

Spanyol untuk menjamin kebebasan dan keamanan bagi seluruh masyarakat Spanyol termasuk Yahudi dan Muslim, ternyata tidak berapa lama diingkari. Mereka melakukan paksaan dan pengusiran terhadap mereka yang tidak menerima iman Kristen.⁶⁶ Adam Lebor menggambarkan drama kejatuhan Andalusia Muslim,

Akan tetapi seiring meluas kekaisaran ‘Utsmānī di Balkan dan ke dalam Eropa tengah, tanah Islam paling Barat, tempat kelahiran prestasi puncak sebagian besar dunia Muslim di bidang sains, budaya, dan arsitektur, sedang runtuh dengan cepat di bawah serangan hebat Katolik. Gawang terakhir Islam di Spanyol, Granada, jatuh pada 1492 ke tangan tentara Ferdinand dan Isabella, yang membukakan jalan keluar yang aman dari kota itu bagi kaum Muslim yang tidak bisa hidup di bawah kekuasaan salib. Legenda mengisahkan bahwa pada punggung bukit terakhir yang menghadap Granada, Boabdil, raja Muslim terakhir di kota itu, berbalik untuk melihat terakhir kalinya tanah yang telah direbut darinya. “Engkau menangis seperti seorang anak perempuan untuk tanah yang tak dapat kau pertahankan sebagai seorang laki-laki,” ibunya mencemooh saat dia berdiri di atas celah tanah yang sekarang dikenal sebagai *El Ultimo Suspiro del Moro* (Desah Terakhir Seorang Moor).⁶⁷

Di bawah kekuasaan Muslim, Spanyol yang dihuni masyarakat yang beragam dari segi agama, bangsa, dan budaya dengan

suasana penuh toleransi hingga tak dapat dibedakan mana Muslim, Yahudi, dan Kristen—dalam relasi antar-agama—sejak Granada jatuh, keadaan yang telah hidup selama berabad-abad itu lenyap dan sebagai penggantinya sebuah pemerintahan Kristen yang intoleran terhadap keragaman. Kaum Muslim, juga Yahudi diberikan pilihan apabila tetap di Spanyol, bergabung dengan iman Kristen atau diusir bahkan mati demi iman yang lama. Adam Lebor melukiskan, “Ketika Granada jatuh, Ferdinand dan Isabella berjanji untuk menghormati hak-hak keagamaan umat Islam yang tersisa, tetapi janji itu segera dilanggar. Sepuluh tahun setelah pengusiran orang Yahudi, kaum Muslim diberi pilihan yang sama: pindah agama atau pergi.”⁶⁸

Apa yang menjadi penyebab runtuh Spanyol-Muslim? Tentu banyak teori yang menjelaskannya. Dua ratus tahun sebelum Auguste Comte (lahir 1798), muncul bapak ilmu sosial modern memperkenalkan teori perkembangan masyarakat,⁶⁹ dan dia adalah Ibn Khaldūn (w. 808 h./1406 M.)⁷⁰ Bagi Ibn Khaldūn, perspektif masyarakat yang terpenting adalah organisme yang tumbuh, matang, dan bukan karena kebetulan atau takdir Ilahi, namun karena seba-sebab

⁶⁸ Adam Lebor, *A Heart Turned East: Among the Muslims of Europe and America*, 102.

⁶⁹ Auguste Comte memperkenalkan hukum tiga tahap perkembangan evolusioner umat manusia dari masa primitif sampai ke peradaban. Hukum itu menyatakan bahwa masyarakat-masyarakat (atau umat manusia) berkembang melalui tiga tahap utama. Tahap-tahap itu adalah teologis, metafisik, dan positif. Setiap tahap itu memiliki karakteristik tersendiri yang dijelaskan Comte dalam bukunya *Course of Positive Philosophy* (1844.) Lih. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 94.

⁷⁰ ‘Abd al-Rahmān ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.)

⁶⁶ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 319.

⁶⁷ Adam Lebor, *A Heart Turned East: Among the Muslims of Europe and America*, 101.

real yang memengaruhinya. Menurutny, masyarakat menjalani masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua. Tahap kanak-kanak adalah kehidupan masyarakat pedusunan dan pertanian, yang disebutnya sebagai *badw* (nomadisme.) Tahap berikutnya adalah tahap *ghazw* (agresi), akibat populasi yang semakin besar, demi memenuhi kebutuhannya, dengan cara menyerang masyarakat lain yang keadaanya lemah, lebih lemah atau sama. Perang antar suku di kalangan orang Arab adalah cermin masyarakat pada tahap ini. Tahap ketiga adalah tahap *ḥaḍār* (peradaban), tahap di mana kehidupan yang semakin makmur mendorong masyarakat mencari pemukiman permanen. Namun masyarakat dalam tahap yang maju ini semakin menua dan lemah. Faktor yang dapat memperkuat ikatan masyarakat disebut oleh Ibn Khaldūn dengan istilah *‘aṣabiyyah* (ikatan anggota-anggota masyarakat dari suku yang sama.) Menurut Ibn Khaldūn, masyarakat mengalami siklus sejarah. Masyarakat lahir dan tumbuh lalu mati, dan digantikan masyarakat lain, yang juga tumbuh dan mati, seperti pendahulunya.⁷¹

Dengan menggunakan teori Ibn Khaldūn di atas, masyarakat mengalami perkembangan dan siklus, maka demikian pula masyarakat Muslim Andalusia: lahir, tumbuh, tua, melemah, dan mati. Masyarakat Muslim Andalusia pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya hingga mencapai puncak kejayaannya memiliki ikatan sosial yang kuat yang diistilahkan oleh Ibn Khaldūn dengan *‘aṣabiyyah*, sampai pada akhirnya, ikatan sosial itu semakin melemah

karena tingkat kemakmuran dan kemewahan dalam suatu masyarakat beradab (*ḥaḍār*), yang pada akhirnya mengalami disintegrasi yang mengakhiri keberadaan masyarakat Muslim Andalusia yang sudah berusia berabad-abad itu.

Bagi K. Ali, sebab runtuh pemerintahan Islam di Spanyol berhubungan dengan kecakapan penguasa yang memerintah, krisis politik dalam negeri disebabkan konflik internal, bangkit militansi Kristen, fanatisme kesukuan yang sangat besar dan kurang rasa kebangsaan, serta kondisi ekonomi yang semakin parah akibat paceklik yang panjang.⁷² Menurut K. Ali, “Akibatnya imperium ini terpecah menjadi sejumlah kelompok yang saling bertentangan sehingga mempercepat kehancuran pemerintahan Muslim di Spanyol.”⁷³ Akhir Muslim Spanyol itu digambarkan oleh Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam*.

Muhammad XII (kedua kali) sampai 897 H. bertepatan dengan 1486-1492 M. Beliau yang bergelar Abū ‘Abdullāh dan dialah yang telah menyerahkan kunci pintu kota Granada ke tangan kedua raja suami-istri (Ferdinand dan Isabella—YH), dan meninggalkan tanah tumpah darah dan kerajaan yang didirikan oleh nenek moyangnya dengan susah payah itu dengan air mata berlinang, berangkat ke Afrika dan hidup melarat di sana sampai tuanya. Bukit ketinggian tempat dia menatap yang penghabisan seketika akan meninggalkan negeri itu sampai sekarang dinamai “Air mata orang Arab yang akhir.”⁷⁴

⁷¹ Lih. Ismā‘īl R. al-Fārūqī dan Lois Lamyā’ al-Fārūqī, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: macmillan Publishing Company dan London: Collier Macmillan Publisher, 1986), 312-3.

⁷² K. Ali, *A Study of Islamic History*, 317-8.

⁷³ K. Ali, *A Study of Islamic History*, 319.

⁷⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2002), 306.

Kontribusi dan Pengaruh Intelektual Muslim Andalusia

Dalam kaitannya dengan sejarah sosial intelektual, Mehdi Nakosteen menjelaskan kontribusi Islam Spanyol atas intelektual Barat,

Kekuasaan intelektual Muslim Spanyol dimulai pada abad 10, tetapi kontribusinya yang paling signifikan dilakukan selama periode paruh terakhir abad 11 sampai pertengahan abad 13. Kita menemukan orang-orang yang menonjol seperti al-Indrisī dan al-Bakrī (ahli geografi), Ibn Zuhri (fisika), Ibn ‘Arabī (mistikus), Maimonides (terpelajar Yahudi), musafir Ibn Jubayr, dan failsuf Ibn Rusyd. Eropa telah menyerap kontribusi-kontribusi intelektual dari orang-orang tersebut, bersama-sama dengan Islam Timur, ketika Toledo jatuh ke tangan orang-orang Kristen pada tahun 1085, Cordova tahun 1236, Seville tahun 1248, dan Granada pada tahun 1492.⁷⁵

Apa yang sudah disumbangkan Muslim di Spanyol dalam bidang intelektual meliputi berbagai disiplin ilmu seperti aljabar, geometri, trigonometri dan astronomi, musik, ilmu kimia, dan sastra. Berbagai disiplin ilmu tersebut tumbuh, berkembang dan mencapai puncaknya, dan menjadi mata air yang melimpah bagi pembangunan Eropa pada abad-abad berikutnya. Karenanya, bila sumbangan itu diakui secara jujur, sesungguhnya utang intelektual Eropa kepada bangsa-bangsa Muslim di Spanyol khususnya tiada taranya dalam sejarah peradaban dunia.

⁷⁵ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education a.d. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Colorado: University of Colorado Press, 1964), 271.

Dalam aljabar kontribusi al-Khwārizmī tak dapat dilupakan, demikian pula dalam trigonometri dan astronomi *Tables* al-Zarqālī, *Astronomical Tables* al-Khwārizmī, *Tables* al-Battānī dan al-Zarqālī, *Risālah Ibn Aflāh*, *Iṣlāḥ al-Majistī* (Koreksi atas *Almagest*), *Kitāb al-Hay’ah* karya al-Bitrūjī, *Kitāb al-Manāzir* dari Ibn al-Ḥaytsām dan *Nihāyāt al-Idrāk (The End of Thought)* karya Quṭb al-Dīn al-Syīrāzī. Juga terdapat terjemahan-terjemahan Arab ke Latin karya Theodosius, Fibonacci, dan Abraham bar Hiyya. Dalam geometri terdapat terjemahan *Euclid* oleh ‘Abd al-Baqī.

Dalam ilmu kimia *Kitāb al-Syifā’ (The Book of Healing)* karya Ibn Sīnā memunyai pengaruh mendalam dan bermanfaat atas penulis-penulis Latin. Demikian juga *Kitāb al-Taṣrīf* karya Abū al-Qāsim al-Zahrawī, *Zād al-Musāfi* karya Ibn Ja‘far, terjemahan Arab atas Galen oleh Ḥunayn ibn Ishāq. Dalam kedokteran kitab *Qānūn (The Medical Encyclopedia)* karya Ibn Sīnā memberikan pengaruh besar selama berabad-abad bagi dunia kedokteran Eropa. Dalam bidang sastra kontribusi karya Muslim dari 1250-1600 tak dapat diabaikan. Di antaranya *Indian Fables (Disciplina Clericalis)*, *Calila wa Dimna*, *Sidibad*, dan *The Thousand and One Night* terus-menerus berulang dalam sastra Spanyol.⁷⁶

Pada bagian lain Mehdi Nakosteen mengingatkan akan guna manfaat sumbangan intelektual Muslim di sekolah-sekolah Eropa selama kurang lebih lima abad lamanya yang menjadikan Eropa di kemudian hari mencapai kemajuan yang mengejutkan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi: satu hutang yang tetap tak terbayar,

⁷⁶ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education*, 271.

Intelektual Muslim telah berguna dengan sendirinya di sekolah-sekolah Latin selama kurang-lebih lima ratus tahun, dan apa yang telah diberikannya kepada dunia pendidikan Eropa adalah baik, jika hanya membangkitkan Eropa dari satu milenium intelektual yang terhenti sama sekali. Islam telah memberi Barat yang terbaik apa yang telah dipelajarinya dari kebudayaan klasik, dan apa yang telah ditambahkan oleh kejeniusan kreatif yang dimilikinya. Eropa mengambil alih, di saat Islam telah meninggalkannya. Hasilnya adalah kemajuan yang mengejutkan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Barat, yang mana telah memberikan ciri khas terhadap empat abad terakhir. Hanya satu hutang yang tetap tak terbayar. Pemikiran Barat, demikian banyak diperkaya oleh kerja kreatif selama lima ratus tahun ilmu pengetahuan Muslim, telah sangat terlambat—atau boleh jadi enggan—untuk mengakui hutang ini dan terlambat pula untuk menyampaikan ungkapan terima kasih kepada pemberinya tersebut.⁷⁷

Sejarawan Philip K. Hitti menulis tentang sumbangan keilmuan Muslim Spanyol,

Kalangan muslim telah menorehkan catatan yang paling mengagumkan dalam sejarah intelektual Abad Pertengahan Eropa. Antara abad 8 dan 13, orang-orang yang berbicara dalam bahasa Arab adalah pembawa obor kebudayaan dan peradaban penting yang menyeruak menembus seluruh pelosok dunia. Selain itu, mereka juga merupakan perantara yang menghubungkan ilmu dan falsafat Yunani klasik sehingga khazanah kuno itu ditemukan kembali. Tak hanya

menjadi mediator, mereka juga memberikan beberapa penambahan dan proses transmisi sedemikian rupa sehingga memungkinkan lahir pencerahan di Eropa Barat. Dalam semua proses tersebut, bangsa Arab-Spanyol memunyai andil yang sangat besar.⁷⁸

Peranan intelektual masa Andalusia itu bahkan masih dirasakan setelah keruntuhannya, dan setelah pengusiran kaum Muslim dan Yahudi dari daratan Eropa itu. Pengungsi Muslim dan Yahudi dari Spanyol membawa ilmu pengetahuan yang nyaris tidak dikenal di ‘Utsmānī pada waktu itu. Kontribusi mereka sangat penting terutama dalam bidang pengobatan, percetakan, dan ilmu militer.⁷⁹ Sejarawan terkemuka Bernard Lewis memerinci peranan para pengungsi dari Spanyol dalam menghidupkan kembali ilmu pengobatan ‘Utsmānī.⁸⁰

Sejarawan besar Arnold Toynbee mengakui bahwa “kejatuhan Andalusia oleh penaklukan Kristen dengan tumbang Cordova memunyai dampak budaya yang sama sebagaimana tumbang Baghdad. Andalusia itulah melahirkan failasuf Averroes, dan seorang mistikus Ibn ‘Arabī. Sumbangan Andalusia pada kebudayaan Islam sama dengan sumbangan Afrika sebelumnya pada kebudayaan Barat Kristen.”⁸¹

Apa yang sudah diuraikan di atas hanya sedikit gambaran mengenai kontribusi Muslim Spanyol dalam peradaban. Pada masa peradaban sedang bangkit, bendera

⁷⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 557.

⁷⁹ Adam Lebor, *A Heart Turned East: Among the Muslims of Europe and America*, 102.

⁸⁰ Bernard Lewis, *The Muslim Discovery of Europe* (London: Phoenix, 1994), 227.

⁸¹ Arnold Toynbee, *Mankind and Mother Earth: A Narrative History of the World* (New York and London: Oxford University Press, 1976.)

⁷⁷ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education*, 271.

keilmuan sedang berkibar, dan banyak ulama besar menyusun berbagai literatur yang sangat berharga. Pada masa ini hidup Abū ‘Ar ibn ‘Abd al-Bār yang merupakan seorang ahli fiqh, Ḥadīts, dan berbagai cabang ilmu lainnya. Karyanya antara lain *Al-Tamhīd*, *Al-Isti‘āb*, dan *Jāmi‘ al-Bayān al-‘Ilm wa al-Faḍl*. Pada masa ini juga hidup ulama besar Ibn Ḥazm (384/994-456/1064), ahli fiqh dan usul fiqh yang bermadzhab Zāhirī dengan produktifitas karya yang luar biasa antara lain *Kitāb al-Faṣl*, *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*, dan *Al-Muḥallā*. Pada masa ini juga hidup seorang teolog Mu‘tazilah, Ibn Masarrāh (269 H.), seorang ulama yang menyatukan sufisme dan teologi Mu‘tazilah. Abū Bakr ibn al-‘Arabī, seorang ahli tafsir ternama, juga lahir pada masa Spanyol Muslim. Demikian pula, *Syaykh al-Akbar* Muḥyī al-Dīn ibn ‘Arabī, seorang ahli esoterik yang keagungannya diakui sejak muda bahkan oleh failasuf Ibn Rusyd. Tak lupa pula untuk menyebutkan ahli falsafah Andalusia lainnya seperti Ibn Ṭufayl, dan Ibn Bājījah.

Dengan demikian, pengaruh peradaban Islam khususnya yang disumbangkan para sarjana Arab-Muslim Andalusia atas Eropa dan dunia demikian penting dan telah diakui hingga masa modern ini. Itulah yang menyebabkan bangsa Eropa mencapai kemajuannya yang luar pada hingga masa kini. Sebagaimana diakui oleh para sarjana Barat sendiri, berkat kaum Muslimlah Eropa mencapai peradaban yang demikian gemilang. Dalam ungkapan sarjana Eropa Gustav Le Bon sebagaimana dikutip S.I. Poeradisatra, “Bagi pikiran orang-orang tertentu adalah berkat kaum Musliminlah maka Eropa Kristen menghancurkan kebiadabannya”.⁸²

⁸² S.I. Poeradisatra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta: Komunitas

Simpulan

Para sejarawan telah menulis tentang Andalusia, sebuah belahan dunia Islam yang jauh dari pusat kelahiran Islam, namun pernah mengukir peradaban yang gilang-gemilang. Andalusia adalah satu dari keajaiban dunia, yang disebut juga oleh para sejarawan sebagai Andalusia yang agung. Andalusia merupakan jembatan utama peradaban Islam dan gerbang untuk proses transmisi dan transfer peradaban Islam ke Eropa. Berbagai bidang kemajuan seperti bidang sains, pemikiran, sosial, ekonomi, hukum, falsafat, seni, dan sebagainya. Selama delapan abad (711-1492) mimbar pencerahan peradaban dibangun di sana. Hasilnya meliputi universitas, perpustakaan, industri, istana, taman, ilmuwan, sastrawan, yang dibangun dan muncul di berbagai kota yang menjadi metropolis membuat bangsa-bangsa Eropa memandangnya dengan penuh takjub dan membuat mereka bangkit untuk mengadopsinya serta mengembangkannya menjadi sebuah peradaban yang gemilang. Dalam kaitannya dengan integrasi sosial, masyarakat Andalusia adalah contoh di mana masyarakat minoritas dalam suku, bangsa, dan agama mendapat jaminan kebebasan dan kesetaraan.

Keadaan Andalusia yang demikian mengundang para sejarawan Barat untuk memberikan pengakuan atas kecemerlangan

Bambu, 2008), 98. Sebagai gambaran atas pengaruh peradaban Islam terhadap Eropa dapat dirujuk karya Bernard Lewis, *The Muslim Discovery of Europe* (New York & London: W.W. Norton, 1982); Joel L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age* (Leiden: E.J. Brill, 1986.) Sebuah buku karya sarjana Muslim tentang sumbangan Islam kepada peradaban dunia di antaranya Raghīb al-Sirjānī, *Mādzā Qaddama al-Muslimūn li al-‘Ālam Iṣamāt al-Muslimūn fī al-Ḥaḍārah al-Insāniyyah* (Mu’assasah Iqra’, 1430 H./2009 M).

kemajuan yang dicapai Muslim Andalusia. Kata Gustave Le Bon,

Begitu orang-orang Arab berhasil menaklukkan Spanyol, mereka mulai menegakkan risalah peradaban di sana. Maka dalam kurang dari satu abad mereka mampu menghidupkan tanah yang mati, membangun kota-kota yang runtuh, mendirikan bangunan-bangunan yang megah, dan menjalin hubungan perdagangan yang kuat dengan negara-negara lain. Kemudian mereka memberikan perhatian yang besar untuk memelajari ilmu pengetahuan dan sastra, menerjemahkan buku-buku Yunani dan Latin, dan mendirikan universitas-universitas yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan peradaban di Eropa pada waktu yang lama.⁸³

Walaupun kekuasaan Andalusia telah berakhir oleh berbagai faktor yang melemahkannya seperti rasa nasionalisme yang lemah, konflik politik elit, pemberontakan kelas masyarakat bawah di bawah pimpinan para ulama terutama ulama sufi, dan gerakan kaum Kristen yang merebut kekuasaan kembali hingga benteng terakhir di Granada jatuh ke tangan Kristen pada 1492, sehingga membuat Andalusia mengalami keruntuhan, namun pengaruh peradabannya masih tetap berlangsung di Eropa. Api peradaban Islam itu telah memantik bangsa Eropa menjadi magnet yang menarik hati. Bangsa Eropa kemudian menempuh jalan sebagaimana yang ditempuh kaum Muslim. Mereka mengadopsi karya paling agung dan lebih orisinal untuk “mengeluarkan bangsa Eropa itu dari kebiadaban, mempersiapkan jiwa-

jiwa untuk maju berkat ilmu-ilmu Arab dan sastra-sastra mereka yang kemudian dipelajari di universitas-universitas Eropa. Dari situlah suatu saat *Renaissance* muncul.”⁸⁴ “Dahulu di pusat-pusat ilmu masyarakat Eropa tidak dijumpai seorang pun ilmuwan kecuali di tangannya memegang harta karun produk Arab. Mereka berupaya mengambil apa yang mereka butuhkan dan meminumnya seperti orang kehausan...”⁸⁵ Kejayaan masyarakat Muslim Spanyol yang mencapai zaman keemasan itu, dan yang telah mengantarkan mereka menjadi pionir tunggal dalam kemajuan, dan terlalu agung untuk membandingkan mereka dengan peradaban lainnya. Sayangnya, setelah itu, peradaban itu hilang lenyap dan tinggal menjadi catatan sejarah belaka.

Pustaka Acuan

- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Afandi, A. Khozin, “Konsep Kekuasaan Michel Foucault,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 01, No. 02 (Desember 2011), 131-49.
- Ajami, Fouad, “The Other 1492: Jews and Muslim in Columbus’s Spain,” *New Republic*, edisi 206, No. 14.
- Ali, K., *A Study of Islamic History*. New Delhi, Idarah-i-Adabyat, 1980.
- Ali, Syed Ameer, *The Spirit of Islam A History of the Evolution and Ideals of Islam*. London: Chistophers, t.t.
- Ansary, Tamim, *Destiny Disrupted: A History of the World through Islamic Eyes*. New York: Public Affairs, 2009.

⁸⁴ Gustave Le Bon, *The Arab Civilization*, 339.

⁸⁵ Sigrid Hunke, *Arabs Sun Rise in West*, terj. Arab oleh Farūq Bayḍ dan Kamāl Dasūqī, *Syams al-‘Arāb Tasṭu ‘alā al-Gharbī: Atsār al-Ḥaḍārah al-‘Arabīyyah fī Urūbah* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1413 H./1993), 305-6.

⁸³ Gustave Le Bon, *The Arab Civilization* (Tudor Pub, Co, 1974), 273.

- Arda, Zeynep, dan Estela Bernad Monferrer, Cesareo Fernandez Fernandez, "Reconquering Andalusia: The Muslim Cities of the West." *American International Journal of Contemporary Research*. Vol. 3 No. 9, September 2013, 18-28.
- Arnold, T.W., *The Preaching of Islam*. London: Constable, 1913.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bezunartea, Patricia, et al., *Muslims in Spain and Islamic Religious Radicalism*. Micro Con: 2009.
- Brann, Ross, *Power in the Portrayal: Representations of Jews and Muslim in Eleventh and Twelfth Century Islamic Spain*. 2002.
- Bulliet, R.W., *Conversion to Islam in the Medieval Period*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.
- Cohen, Mark R., "The "Golden Age" of Jewish-Muslim Relation: Myth and Reality," dalam *Under Crescent and Cross: The Jews in the Middle Ages*. Princeton: Princeton University Press, 1994.
- Connolly, Peter (ed.), *Approaches to the Study of Religion*. London: York House Typographic Ltd, 1999.
- Connolly, Peter Connolly (ed.), *Approaches to the Study of Religion*, terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Craig, Albert M. dkk., *The Heritage of World Civilization*. New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Daniel, Norman, *Islam, Europe, and Empire*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1966.
- Djait, Hichem, *Europe and Islam*. Berkeley: University of California Press, 1985.
- Doubleday, Simon R., dan David Coleman, Giles Tremlett, *In the Light of Medieval Spain: Islam, the West, and the Relevance of the Past*, 2008.
- Durant, Will, *The Story of Civilization*. New York: Simon and Schuster, 1942. 11 Vol.
- Esposito, John L., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- al-Fārūqī, Ismā'īl R., dan Lois Lamya' al-Fārūqī, *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company dan London: Collier Macmillan Publisher, 1986.
- Fierro, Marbel, "Islamic Law in Al-Andalus," dalam jurnal *Islamic Law and Society*, Vol. 7, No. 2 (2000), 119-121, (Brill) diakses dari <http://www.jstor.org/stable/3399397.pdf>. tanggal 31 Desember 2015, pukul 13⁴³.
- Foucault, Michel, *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writings 1972-1977*, terj. Colin Gordon, Leo Marshall, John Mephram, dan Kate Soper. New York: Pantheon Book, t.t.
- Gibb, H.A.R., *Mohammedanism: An Historical Survey*. London, Oxford, New York: Oxford University Press.
- (ed.), *Wither Islam? A Survey of Modern Movemenets in the Muslim World*. London: Victor Gollancz, 1932.
- , *Modern Trends in Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1947.
- Gibbon, Edward, *The Decline and Fall of the Roman Empire*. New York: Harper & Brothers, 82 Cliff-Street, 1841. 8 vol.
- Greenhalgs, Michael, *Constantinople to Cordoba*. Brill Academic Pub, 2012.
- Haines, Charles Reginald, *Chistianity and Islam in Spain (756-1031.)* HardPress Publishing, 2013.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2002.
- Harvey, L.P., "Hugh Kennedy: Muslim Spain and Portugal—A Political History of Al-Andalus," *Journal of Islamic Studies* di bawah judul "Islam in Andalus". Volume 10, Number 3. Oxford University Press, 1999, 225-367.
- Ḥarb, 'Alī, *Naqd al-Ḥaqīqah*. Al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabī, 1993.
- Hashem, O., *Saqifah Suksesi Sepeninggal Rasulullah saw.: Awal Perselisihan Umat*. Depok: YAPI, 1989.
- Hitti, Philip K., *History of the Arab*. New York: Palgrave MaMillan, 2002.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization, The Clasical Age of Islam*, 3 vol. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1974.

- Hourani, Albert, *A History of the Arab Peoples*. Cambridge, Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, 2002.
- Hunke, Sigrid, *Arabs Sun Rise in West*, terj. Arab oleh Farūq Bayḍ dan Kamāl Dasūqī, *Syams al-‘Arāb Tasṭu ‘alā al-Gharbī: Atsār al-Ḥaḍārah al-‘Arabīyyah fī ‘Urūbah*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1413 H./1993.
- Hurgronje, Christiaan Snouck, *Mohamedanism: Lectures on Its Origin, Its Religious and Political Growth, and Its Present State*. Biblio Bazaar, 2008.
- Ibn Hisyām, *Biography of the Prophet*, terj. Abdus Salam M. Harun. Kairo: Alfalah Foundation and Publication, 2000.
- Ibn Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*. Maktabah Mishkāt al-Islāmiyyah, t.t.
- Ibn Khaldūn, ‘Abd al-Rahmān, *Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- , *The Muqaddimah: An Introduction to History*, 3 volume, terj. Franz Rosenthal. Princeton University Press, 1967.
- Ja‘farian, Rasul. *History of the Caliphs: From the Death of the Messenger (s) to the Decline of the Umayyad Dynasty 11-132 H: Politica; History of Islam*. Qum: Ansariyan Publication, 2003.
- James, David. *Early Islamic Spain: The History of Ibn al-Quṭīyyah (Culture Civilization in the Middle East)*. Routledge, 2009.
- Jerrilynn, D. Dodds, *Al-Andalus: The Art of Islamic Spain*. The Metropolitan Museum of Art, 1992.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Kraemer, Joel L., *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age*. Leiden: E.J. Brill, 1986.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Le Bon Gustave, *The Arab Civilization*. Tudor Pub, Co, 1974.
- Lebor, Adam, *A Heart Turned East: Among the Muslims of Europe and America*. New York: St. Martin’s Press, 1998.
- Lewis, Bernard, *The Muslim Discovery of Europe*. London: Phoenix, 1994.
- , *What Went Wrong? Western Impact and Middle Easter Response*. New York: Oxford Univesity Press, 2002.
- Lewis, David Lavering, *God Cricible: Islam in the Making Europe, 570-1215*. New York: W.W. Norton, 2008.
- Majīd, ‘Abd al-Mun‘im, *Muqaddimah li Dirāsāt al-Tārīkh al-Islāmī: Ta‘rīf bi Maṣādir al-Tārīkh al-Islāmī wa Minhājūhu*. Kairo: Anglo al-Miṣriyyah, 1971.
- Mas‘ūd, Muḥammad Khālid, “Islamic Legal Philosophy: A Study of Abū Ishāq al-Syātibī’s Life and Thought,” Disertasi Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, Maret 1973.
- Mu‘ammar, M. Arfan dkk., *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSod, 2012.
- Nakosteen, Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Wester Education a.d. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Boulder: University of Colorado Press, 1964.
- Poeradisatra, S.I., *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rusdin, “Problem Insider dan Outsider dalam Studi Agama Perspektif Russel T. McCutcheon,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamica*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2012), 186-7.
- Said, Edward W., *Orientalism*. New York: Vintage Book, 1979.
- Schuon, Frithjof, *Understanding Islam*. London: George Allen & Uwin P, 1979.
- Shariati, Ali, *Ummah dan Imamah*. Bandar Lampung & Jakarta: YAPI, 1990.
- Smith, W.C., *Islam in Modern History*. Princeton: Princeton University Press, 1957.
- al-Sirjānī, Raghīb, *Mādzā Qaddama al-Muslimūn li al-‘Ālam Iṣamāt al-Muslimūn fī al-Ḥaḍārah al-Insāniyyah*. Mu‘asasah Iqra, 1430 H./2009 M.
- Stoddard, Lothrop, *The New World of Islam*. New York: Scribner’s, 1921.
- Soltar, Mikaela Rogozen, “Al-Andalus in Andalusia: Negotiating Moorish History and Regional

Identity in Southern Spain,” *Anthropological Quarterly*, Vol. 80, No. 3 (Summer, 2007): 863-886, diakses tanggal 31 Desember 2015 dari <http://www.jstor.org/stable/30052728.pdf>.

Toynbee, Arnold, *Mankind and Mother Earth: A Narrative History of the World*. New Yorks and London: Oxford University Press, 1976.

Wells, H.G., *A Short History of the World*. New York: J.J. Litle & Ives Company, 1922.

Yatim, Badri, *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.